

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam mencari keuntungan secara maksimal, manajemen dituntut untuk mengelola sumber daya perusahaan dengan baik. Untuk mencapai itu, tidaklah mudah karena adanya tantangan yang dihadapi perusahaan seperti biaya di luar perkiraan. Manajemen pun pada akhirnya akan dihadapkan pada sebuah kesempatan untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Solusi yang dimaksudkan di sini adalah kecurangan (*fraud*), salah satunya yang pernah dilakukan oleh Enron, sebuah perusahaan energi di Amerika. Perusahaan ini dapat mengelabui masyarakat cukup lama lewat kejahatan multidimensional: kejahatan perpajakan (antara 1996-2000, Enron tidak membayar pajak sebanyak ratusan juta dolar); kejahatan akuntansi (kantor akuntansi Arthur Andersen membuat pemalsuan dan penggelapan fakta keuangan Enron); kejahatan *bank frauding* (menipu kalangan perbankan); kejahatan *inside trading*; kejahatan *money laundering* (pencucian uang); kejahatan politik (menyuap para anggota kongres sejumlah seratus juta dolar rata-rata satu tahun) dan lain sebagainya (Rais, 2008). Kasus Enron benar-benar membuat akuntan publik diragukan oleh masyarakat.

Kasus serupa terjadi di Indonesia yaitu PT Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari deteksi adanya manipulasi seperti yang dikemukakan oleh Sulistiawan, dkk (2011). Berdasarkan siaran pers Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) atas kasus PT Kimia Farma pada 27 Desember 2002, kasus ini berawal dari ditemukannya kesalahan (oleh partner dari KAP HTM) dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan untuk laporan keuangan periode 31 Desember 2011 dan Kementerian BUMN melihat adanya indikasi penggelembungan keuntungan (*overstate*) dalam laporan keuangan pada semester I tahun 2002. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh Bapepam, ternyata laba

bersih yang disajikan dalam laporan keuangan PT Kimia Farma untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 *overstate* sebesar Rp 32,7 miliar di mana 2,3% berasal dari penjualan dan sebesar 24,7% dari laba bersih milik PT Kimia Farma. Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada PT Kimia Farma berasal dari kesalahan (1) *overstate* penjualan pada unit industri bahan baku sebesar 2,7 miliar; (2) kesalahan berupa *overstated* persediaan barang sebesar 23,9 miliar pada unit logistik sentral; dan (3) *overstated* sebesar Rp 8,1 miliar pada persediaan barang dagangan dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar yang keduanya terjadi pada unit Pedagang Besar Farmasi (Siaran pers Badan Pengawas Pasar Modal tanggal 27 Desember 2002). Skandal keuangan ini menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat dalam melakukan investasi kepada perusahaan sehingga laporan keuangan tidak menunjukkan nilai dari suatu perusahaan sesungguhnya.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut Jensen dan Meckling (1976). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham) karena manajer terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu, sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemakai informasi tersebut. Informasi yang disampaikan tersebut berupa laporan keuangan. Dalam hal ini, pengguna informasi laporan keuangan, yaitu investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat umumnya. Laporan keuangan ini digunakan oleh pemakai informasi laporan keuangan untuk dapat menilai suatu perusahaan seperti perkembangan maupun keberhasilan dari usaha perusahaannya.

Pemilik perusahaan menginginkan perusahaan yang didirikan dapat menghasilkan laba yang besar. Selain laba, tentunya pemilik perusahaan menginginkan sahamnya yang beredar di masyarakat dapat meningkat agar modal perusahaan bertambah dan mampu mengembangkan perusahaan ke depannya. Dalam

hal ini, *return* saham sangat diinginkan oleh pemilik perusahaan, sehingga laporan keuangan perusahaan harus sehat dan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan tersebut. Di sisi lain dengan adanya tuntutan dari pemilik perusahaan tersebut, membuat manajemen berkesempatan untuk mendapatkan bonus atau insentif yang besar dalam mencapai target yang diinginkan pemilik perusahaan tersebut. Adanya konflik kepentingan tersebut, tentu akan menimbulkan terjadinya praktik manajemen laba.

Beattie dkk, (1994) dalam Amin (2007), menyatakan bahwa investor yang sering memberikan perhatian terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur dan standar yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri. Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Kusuma (2006), manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan yang menyesatkan terhadap pemegang saham atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Kondisi inilah yang dikenal sebagai asimetri informasi. Menurut Sulistiawan dkk, (2011) asimetri informasi ini menyebabkan posisi investor dan kreditor menjadi lemah karena informasi yang mereka dapatkan tidak selengkap informasi yang dimiliki oleh pengelola perusahaan. Untuk menimalkan gap informasi ini maka pengelola perusahaan dapat membuat pengungkapan dalam laporan keuangannya dan disajikan dalam catatan laporan keuangan. Demikian juga ketika mengganti metode akuntansi tertentu, perusahaan harus mengungkapkannya dalam catatan laporan keuangan. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan setidaknya memahami cara penyajian besar kecilnya laba.

Salah satu komponen penting dalam mengukur kinerja suatu perusahaan adalah dilihat dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut yang terdapat dalam

laporan keuangan. Dalam hal ini, manajemen menyajikan informasi laba yang diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran bagi investor. Laporan laba yang dapat memberikan sinyal kemakmuran ini berupa laba yang relatif tumbuh dan stabil (*sustainable*). Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa *sustainable earnings* adalah laba yang memiliki kualitas tinggi dan sebagai indikator *future earnings* dan disebut sebagai persistensi laba. Persistensi laba diukur dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS).

Studi penelitian terdahulu, Ball dan Brown (1968) dalam Kusuma (2006) mengungkapkan bahwa laba memiliki nilai relevansi bila secara statistik berhubungan dengan harga saham: penurunan atau peningkatan laba berhubungan dengan penurunan atau kenaikan harga saham. Penelitian lainnya mengenai manajemen laba dan EPS dalam pengaruhnya terhadap *return saham* seperti yang dilakukan Achmad Solechan (2009), menyebutkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *discretionary accruals* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Dalam Sulitiawan dkk (2011) ditunjukkan sebuah riset yang dilakukan oleh Francis dan Shipper (1999) yang menunjukkan bahwa perubahan laba bersih dan nilai laba itu sendiri memiliki hubungan positif terhadap *return* saham. Jadi, jika perusahaan mendapat laba, harga saham akan naik, jika laba perusahaan naik, nilai sahamnya juga akan naik serta *return* yang didapatkan dari saham tersebut juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa informasi laba sangat relevan dalam pengambilan keputusan di bursa saham, sehingga penting sekali bagi investor untuk memahami apakah informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan sarat akan manajemen laba atau tidak, agar tidak menyesatkan investor itu sendiri. Perusahaan manufaktur digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan memiliki siklus ekonomi yang lebih panjang dari jenis perusahaan lainnya.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi pembahasan pada :

1. Variabel keuangan meliputi laba bersih, arus kas dari kegiatan operasi, total aset, aset tetap, pendapatan untuk menghitung *discretionary accrual*,

EPS, jumlah saham yang beredar serta harga saham untuk menghitung *return* saham.

2. Periodisasi penelitian ini mencakup data tahun 2008, 2009, dan 2010 dengan analisa yang membutuhkan pengamatan bersifat *time-series*.
3. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini “apakah praktek manajemen laba dan EPS mempengaruhi *return* saham?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya pengaruh manajemen laba dan EPS terhadap *return* saham.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam manajemen laba, dan
2. Bagi yang tertarik dalam melakukan penelitian manajemen laba diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat mengubah perspektif manajemen dalam mengelola labanya,
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan berinvestasi, dan

3. Bagi kreditor, penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dalam memberikan kredit.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat latar belakang, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis serta sistematika penulisan, untuk mengidentifikasi alasan penulis melakukan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat landasan teori mengenai manajemen laba dan *return* saham yang mendasari pembahasan penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, model penelitian serta bagan alur berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdapat jenis penelitian, populasi penelitian dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta metode analisis data dan data penelitian sebagai instrumen data penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdapat gambaran mengenai objek penelitian, analisis data, statistik deskriptif, hasil pengujian kualitas data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai penelitian, untuk mengidentifikasi hipotesis tersebut terbukti atau tidak terbukti.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdapat simpulan, implikasi, serta saran penelitian yang merupakan inti dari penelitian yang sudah dicapai oleh penulis.